

Indah Widyananda

(2) PENGARUH SIKAP MACHIAVELLIANISM, LOVE OF MONEY DAN RELIGIUSITAS TERHADAP KECENDERUNGAN FRAUD AC...

-  Akuntansi
-  Fak. Ekonomi & Bisnis
-  LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part III

Document Details

Submission ID

trn:oid:::1:3209956510

13 Pages

Submission Date

Apr 9, 2025, 8:58 AM GMT+7

4,789 Words

Download Date

Apr 9, 2025, 9:11 AM GMT+7

33,491 Characters

File Name

PENELITIAN_INDAH_-_Indah_widyananda.docx

File Size

252.5 KB

9% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- ▶ Bibliography
- ▶ Quoted Text
- ▶ Small Matches (less than 12 words)

Top Sources

8%	 Internet sources
4%	 Publications
0%	 Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 8% Internet sources
4% Publications
0% Submitted works (Student Papers)
-

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

Rank	Type	Source	Percentage
1	Internet	e-journal.upr.ac.id	1%
2	Internet	prosiding.stekom.ac.id	<1%
3	Internet	mail.ajmesc.com	<1%
4	Publication	Ahmad Riduan, Rizky Azhary, Al- Amin Hidayat Marpaung, Hildasari Hutapea, Sa...	<1%
5	Internet	lib.ui.ac.id	<1%
6	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
7	Internet	repository.unika.ac.id	<1%
8	Internet	docplayer.info	<1%
9	Internet	repository.umy.ac.id	<1%
10	Internet	www.scribd.com	<1%
11	Internet	123dok.com	<1%

12	Internet	
repository.ub.ac.id		<1%
13	Internet	
repository.untag-sby.ac.id		<1%
14	Internet	
worldwidescience.org		<1%
15	Publication	
Wahyu Dwi Aldestian, Lismawati. "Pengaruh Kontrol Diri, Moralitas, dan Religiusi..."		<1%
16	Internet	
digilib.unila.ac.id		<1%
17	Internet	
repository.umpalopo.ac.id		<1%
18	Internet	
dspace.uii.ac.id		<1%
19	Internet	
jp.feb.unsoed.ac.id		<1%
20	Internet	
jurnal.fem.uniba-bpn.ac.id		<1%
21	Internet	
repositori.uin-alauddin.ac.id		<1%

PENGARUH SIKAP MACHIAVELLIANISM, LOVE OF MONEY DAN RELIGIUSITAS TERHADAP KECENDERUNGAN FRAUD ACCOUNTING DI LUWU RAYA

Indah Widyananda¹ Antong² Halim Usman³

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Palopo

Email : indahwidyananda@gmail.com, antong.cib@gmail.com,
halim_accountinglecturer@umpalopo.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Machiavellianism, love of money, and religiosity on the tendency of fraud accounting among public sector employees in the Luwu Raya region. Accounting fraud is a serious problem that can damage the integrity of financial statements and public trust in institutions. This study uses a quantitative approach through questionnaires that are distributed purposively to respondents who meet certain criteria. Partial Least Squares (SmartPLS 4) is used in conducting data analysis techniques to test the relationship between variables. The results show that Machiavellianism has a positive and significant effect on the tendency of fraud accounting, which indicates that individuals with manipulative and egoistic tendencies are more prone to engage in fraudulent acts. On the other hand, the love of money has no significant effect, indicating that the love of money is not the only factor driving fraudulent actions. Meanwhile, religiosity has a negative and significant effect, indicating that religious values can be a moral fortress in suppressing the tendency to commit fraud. These findings confirm the important role of individual character and moral values in efforts to prevent fraud in an organisational environment.

Keywords: Machiavellianism, Love of Money, Religiosity, Fraud

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh sikap Machiavellianism, love of money, dan religiusitas terhadap kecenderungan fraud accounting pada pegawai sektor publik di wilayah Luwu Raya. Kecurangan dalam akuntansi merupakan permasalahan serius yang dapat merusak integritas laporan keuangan serta kepercayaan publik terhadap institusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui kuesioner yang disebarluaskan secara purposive kepada responden yang memenuhi kriteria tertentu. Partial Least Squares (SmartPLS 4) digunakan dalam melakukan teknik analisis data menggunakan untuk menguji hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap Machiavellianism berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan fraud accounting, yang mengindikasikan bahwa individu dengan kecenderungan manipulatif dan egoistik lebih rentan terlibat dalam tindakan curang. Sebaliknya, love of money tidak berpengaruh signifikan, menandakan bahwa kecintaan terhadap uang bukan satu-satunya faktor pendorong tindakan curang. Sementara itu, religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan, menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dapat menjadi benteng moral dalam menekan kecenderungan fraud. Temuan ini menegaskan pentingnya peran karakter individu dan nilai moral dalam upaya pencegahan fraud di lingkungan organisasi.

Kata kunci : Machiavellianism, Love Of Money, Religiusitas, Fraud

Pendahuluan

Kecurangan akuntansi menjadi isu global yang menarik perhatian berbagai pemangku kepentingan. Manipulasi laporan keuangan sering kali dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau untuk menggambarkan kesehatan keuangan perusahaan secara keliru, sehingga terlihat lebih baik dari kenyataannya. Praktik ini tidak hanya merusak kredibilitas organisasi, tetapi juga mengikis kepercayaan publik dan mengancam stabilitas ekonomi. Skandal-skandal besar, seperti Enron (2001) dan WorldCom (2002), menggambarkan bagaimana kecurangan akuntansi dapat menyebabkan krisis keuangan yang meluas, yang mengakibatkan kerugian hingga miliaran dolar dan hilangnya ribuan pekerjaan (Skillcast, 2024).

Di Indonesia, kecurangan akuntansi juga menjadi perhatian yang signifikan, dengan berbagai kasus yang mempengaruhi sektor publik dan swasta. Sebagai contoh, Garuda Indonesia melaporkan laba bersih tahun 2018 sebesar USD 809.850 kepada Bursa Efek Indonesia, sangat kontras dengan kerugian sebesar USD 216.000.000 pada tahun 2017 (Septiani, 2018). 58 juta pada tahun 2017 (Septiani, 2023). Skenario ini menyoroti pentingnya integritas individu dan sistem kontrol yang efektif dalam mencegah kecurangan. Menurut laporan tahun 2022 dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), sektor perbankan dan jasa keuangan mengalami insiden kecurangan tertinggi, mencapai 22-30% dari semua kasus industri. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa lebih dari 50% kasus penipuan di Indonesia berasal dari karyawan internal (ACFE, 2022). Kecurangan terjadi disebabkan oleh individu maupun organisasi yang bertujuan untuk mendapatkan harta kekayaan berupa uang, barang, atau jasa tanpa pembayaran atau menanggung kerugian, semuanya untuk mencapai keuntungan pribadi atau bisnis. Pengamatan, penilaian, dan evaluasi kinerja tugas secara menyeluruh di berbagai unit organisasi dapat membantu menentukan apakah tindakan dilakukan secara konsisten (Middin et al., 2023).

Tindakan kecurangan dalam akuntansi sangat erat kaitannya dengan aspek etika, karena aktivitas tersebut sering kali melanggar hukum dan melibatkan tiga elemen utama yang dikenal sebagai *fraud triangle*, yaitu tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization) (Mita & Indraswarawati, 2021). Salah satu aspek psikologis yang memiliki keterkaitan kuat dalam konteks ini adalah karakter Machiavellianisme, yakni ciri kepribadian individu yang cenderung bersifat manipulatif, licik, dan mengeksplorasi orang lain demi mencapai kepentingan pribadi, tanpa mempertimbangkan hak-hak serta kebutuhan pihak lain. Menurut temuan dari Selawati dan Martini (2023), individu dengan kecenderungan Machiavellianisme umumnya memiliki tingkat komitmen moral yang rendah dan lebih mudah membenarkan tindakan manipulatif untuk mendapatkan keuntungan sendiri. Dalam bidang akuntansi, karakter seperti ini berpotensi besar menjadi pemicu terjadinya kecurangan. Sejumlah penelitian mengungkap bahwa orang dengan tingkat Machiavellianisme yang tinggi cenderung lebih mudah tergoda melakukan tindakan tidak jujur, terutama ketika mereka melihat adanya celah atau peluang untuk meraih keuntungan tanpa mengindahkan nilai-nilai etika (Vacumi, 2022).

Selain itu, aspek lain yang sering dikaitkan dengan kecenderungan untuk melakukan tindakan curang adalah *love of money* atau kecintaan berlebih terhadap uang. Rasa tamak yang muncul sebagai akibat dari tekanan finansial atau keinginan yang terus-menerus untuk memiliki lebih banyak kekayaan dapat mendorong individu pada perilaku yang tidak sesuai norma etika (Ayunda & Helmayunita, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhamimin (2021), ditemukan bahwa kecintaan terhadap uang memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap kecenderungan untuk melakukan fraud accounting. Individu yang memprioritaskan uang sebagai nilai utama dalam hidupnya lebih berani mengambil risiko besar demi memperoleh keuntungan ekonomi, bahkan jika harus melanggar aturan hukum atau etika. Namun demikian, terdapat pula beberapa hasil studi yang menunjukkan bahwa tidak

selalu terdapat hubungan yang signifikan antara kecintaan terhadap uang dan kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi. Sebagai contoh, penelitian oleh Yusrianti dan Kalsum (2016) menemukan bahwa *love of money* tidak secara langsung memengaruhi perilaku curang. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor kontekstual, seperti lingkungan sosial dan norma budaya, dapat berperan sebagai moderator dalam hubungan tersebut.

Sebaliknya, religiusitas sering kali dianggap sebagai unsur pelindung yang dapat menghambat individu untuk terlibat dalam tindakan curang. Ajaran agama dipercaya memiliki peranan penting dalam membentuk dan mengarahkan perilaku individu. Semakin tinggi tingkat religiusitas atau spiritualitas seseorang, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk menjauhi perilaku menyimpang atau tidak sah menurut hukum (Selawati & Martini, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Mita dan Indraswarawati (2021) memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara tingkat religiusitas dengan penurunan kecenderungan terhadap tindakan fraud. Religiusitas diyakini memberikan kerangka nilai moral yang kokoh serta membentuk kesadaran sosial yang tinggi, sehingga individu yang religius umumnya lebih menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil. Studi lain juga mendukung pandangan ini, di mana nilai-nilai agama dipercaya dapat menjadi penghambat efektif terhadap perilaku curang, khususnya melalui peningkatan kesadaran terhadap konsekuensi spiritual dari tindakan tidak bermoral (Vacumi, 2022).

Penelitian ini difokuskan pada konteks wilayah Luwu Raya, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana karakteristik psikologis dan religiusitas individu dapat memengaruhi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam fraud accounting. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi dampak Machiavellianisme serta *love of money* terhadap kemungkinan seseorang melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan, sekaligus menggali peran religiusitas sebagai faktor protektif yang mampu menekan niat atau dorongan untuk melakukan tindakan tidak etis tersebut.

Kajian Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Theory Fraud Triangle

Konsep Segitiga Kecurangan (Fraud Triangle) yang diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1953, menyatakan bahwa tindakan kecurangan dapat terjadi ketika tiga elemen utama saling berinteraksi, yaitu: (1) Tekanan, (2) Pemberanahan atau rasionalisasi, dan (3) Kesempatan.

Dalam pandangan Sagala (2023), tekanan dapat dipahami sebagai kondisi di mana individu mengalami desakan psikologis atau tekanan situasional yang mendorongnya untuk mengambil keputusan yang menyimpang dari norma etika. Kondisi ini sering kali menjadi pemicu utama seseorang melakukan tindakan curang. Di sisi lain, faktor kesempatan muncul ketika terdapat celah dalam sistem pengendalian internal organisasi, lemahnya pengawasan dari manajemen, atau adanya penyalahgunaan wewenang oleh pihak yang memiliki kekuasaan. Organisasi yang memiliki kontrol internal yang lemah biasanya memberikan ruang bagi individu untuk memanfaatkan situasi tersebut guna melakukan manipulasi terhadap transaksi keuangan. Sedangkan aspek rasionalisasi merujuk pada cara berpikir yang digunakan oleh individu untuk membenarkan perilaku menyimpang. Ketika seseorang memiliki integritas yang rendah, ia cenderung menyusun pemberanahan logis untuk melegitimasi tindakannya, meskipun hal tersebut bertentangan dengan nilai moral.

Sikap Machiavellianism

Sifat Machiavellianism mencerminkan karakter individu yang berorientasi pada kepentingan pribadi dan cenderung menerima perilaku yang menyimpang dari norma etika. Individu dengan kecenderungan ini biasanya tidak segan menggunakan cara-cara manipulatif dan tidak bermoral demi mencapai tujuannya, tanpa memperhatikan hak, perasaan, maupun nilai-nilai kemanusiaan lainnya (Chasanah & Mulya, 2024). Menurut Ayunda dan Helmayunita

(2022), Machiavellianism juga dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang dalam memanipulasi orang lain demi mendapatkan keuntungan atau penghargaan yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukan manipulasi. Istilah ini pada dasarnya membawa konotasi negatif karena mengindikasikan bahwa individu bersangkutan lebih menekankan hasil akhir dibanding proses yang ditempuh, bahkan jika harus melibatkan tindakan tidak etis seperti melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Karakter ini menggambarkan pribadi yang memiliki pendekatan pragmatis dalam hubungan sosial, seringkali menggunakan strategi interpersonal tertentu untuk mencapai kepentingan pribadi (Nurjanah, 2020).

Orang dengan tingkat Machiavellianisme yang tinggi cenderung lebih terbuka terhadap pelanggaran aturan, termasuk dalam praktik manipulasi akuntansi, karena mereka memandang tindakan tersebut sebagai sarana untuk memperoleh kekuasaan ataupun keuntungan pribadi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2020) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat Machiavellianism seseorang, maka semakin besar pula kecenderungan individu tersebut untuk terlibat dalam kecurangan akuntansi. Temuan ini diperkuat oleh hasil studi yang dilakukan oleh Erdawati dan rekan-rekannya (2022), yang mengungkapkan bahwa Machiavellianism memang memiliki kontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku fraud dalam aktivitas pelaporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis dapat dirumuskan sebagai :

H1 : Sikap Machiavellianism berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan fraud accounting

Love Of Money

Love of Money dapat dipahami sebagai sikap individu yang menunjukkan ketertarikan luar biasa terhadap uang serta harta benda. Sikap ini sering dihubungkan dengan perilaku menyimpang atau tidak etis, terutama dalam konteks aktivitas bisnis dan keuangan. Persepsi seseorang terhadap uang sangatlah subjektif, dipengaruhi oleh latar belakang kebutuhan, citacita, rasa puas, hingga dorongan internal yang berbeda dari satu individu ke individu lainnya (Mardani, 2023). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Riyanto (2013), ditemukan bahwa ketika keinginan seseorang untuk memperoleh kekayaan melebihi batas kebutuhannya, maka kecenderungan untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan etika semakin besar, termasuk dengan cara-cara yang menyimpang dari norma.

Selanjutnya, Mardani (2023) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat love of money yang tinggi lebih mudah terpengaruh oleh godaan untuk melakukan perilaku menyimpang. Mereka bahkan tidak segan mengambil langkah-langkah ekstrem yang bertentangan dengan nilai moral demi memenuhi kebutuhan keuangannya. Hal senada dikemukakan Rahmawati dan Riyanto (2013), bahwa seseorang yang sangat mencintai uang cenderung menganggap uang sebagai simbol kesuksesan, kemakmuran, serta sebagai pemicu utama dalam menentukan arah tindakannya. Pandangan seperti ini bisa melahirkan sikap serakah, di mana seseorang tidak hanya berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi juga mengejar harta berlebihan demi pencapaian pribadi.

Sikap love of money pada dasarnya mencerminkan tingkat pengaruh uang dalam kehidupan seseorang, di mana uang dapat dijadikan tolok ukur status, dominasi, serta prestasi dalam masyarakat. Apabila seseorang sangat mengutamakan uang, maka uang akan menjadi prioritas utama dalam pengambilan keputusan, bahkan apabila hal itu harus mengorbankan prinsip etika dan nilai moral. Akibatnya, sikap ini bisa memicu perilaku menyimpang seperti tindakan oportunistik dan manipulatif, termasuk dalam bentuk kecurangan akuntansi, khususnya dalam situasi yang sangat berorientasi pada keuntungan materiil.

Temuan dari penelitian Gasperz et al. (2024) mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara tingkat love of money dengan kecenderungan untuk melakukan fraud accounting. Dengan kata lain, semakin rendah tingkat kecintaan individu terhadap uang, maka semakin kecil pula peluangnya untuk terlibat dalam tindakan

kecurangan akuntansi. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Giovano et al. (2020), yang menyatakan bahwa individu yang sangat menghargai uang lebih berisiko untuk mengabaikan norma dan prinsip moral demi mendapatkan keuntungan keuangan secara tidak sah melalui aktivitas penipuan akuntansi. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Love of Money berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan fraud accounting

Religiusitas

Religiusitas merujuk pada sejauh mana seseorang memiliki keterikatan dan komitmen terhadap prinsip-prinsip ajaran agama serta partisipasi dalam praktik keagamaan. Dimensi ini memainkan peran penting dalam membentuk perilaku etis individu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Vacumi (2022), religiusitas merupakan bagian esensial dari struktur kognitif seseorang yang secara signifikan memengaruhi tindakan dan keputusan moralnya. Keyakinan terhadap ajaran agama diyakini mampu menjadi kontrol internal dalam diri individu untuk menahan diri dari perbuatan yang menyimpang. Semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang, maka semakin kuat pula kemampuannya dalam menjaga perilaku agar tetap dalam koridor etika dan menjauh dari tindakan yang bertentangan dengan norma moral (Giovano et al., 2020). Sikap religius juga membantu seseorang dalam mempertimbangkan keputusan secara lebih bijak dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai keagamaan (Vacumi, 2022).

Tidak hanya dalam kehidupan sosial, religiusitas juga memiliki pengaruh dalam konteks profesional, termasuk pada kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan akuntansi. Ajaran agama pada dasarnya memberikan batasan yang jelas antara perilaku yang benar dan yang salah, sehingga individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung menghindari tindakan curang karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip yang mereka yakini. Penelitian Gunayasa dan Erlinawati (2020) menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat menjadi faktor pelindung terhadap niat untuk melakukan fraud, karena adanya kesadaran spiritual terhadap konsekuensi moral dan sosial.

Secara konseptual, religiusitas menggambarkan seberapa besar seseorang menginternalisasi serta mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan personal maupun profesionalnya. Individu yang memiliki religiusitas tinggi biasanya lebih konsisten dalam menjunjung nilai keadilan, kejujuran, serta norma etika, yang pada akhirnya menurunkan potensi terlibat dalam perilaku tidak bermoral, termasuk tindakan manipulasi laporan keuangan. Dalam ruang lingkup organisasi atau pekerjaan, nilai-nilai religius mampu menjadi penghambat alami terhadap munculnya niat untuk melakukan kecurangan. Temuan dari Mita dan Indraswarawati (2021) juga memperkuat bahwa religiusitas memiliki hubungan signifikan dengan rendahnya kecenderungan fraud accounting. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

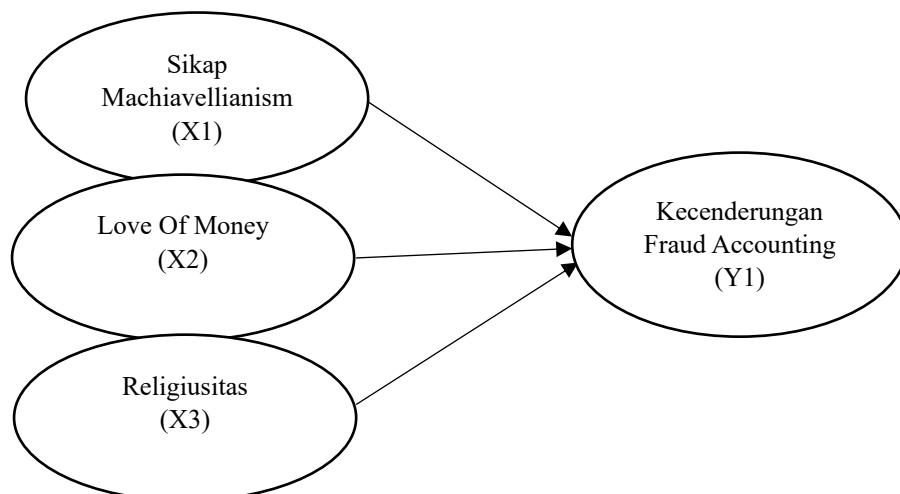
H3 : Religiusitas berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan fraud accounting

Kecenderungan Fraud Accounting

Fraud merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan dengan cara tertentu untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok, serta merugikan pihak lain seperti individu, perusahaan, atau lembaga (Giovano et al., 2020). Sementara itu, fraud accounting atau kecurangan akuntansi mengacu pada manipulasi data atau laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyesatkan para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, maupun otoritas pemerintah. Contoh dari praktik ini meliputi penyampaian informasi yang tidak benar kepada pihak lain, baik di tingkat nasional maupun internasional, atau bahkan kepada pemerintah (Hasdi et al., 2023).

Menurut Mulyadi et al. (2025), tidak ada satu pun perusahaan yang sepenuhnya kebal dari risiko terjadinya fraud. Semua jenis bisnis, tanpa memandang skala atau besar kecilnya, memiliki potensi untuk terlibat dalam tindakan penipuan.

Jika seorang akuntan melakukan kecurangan dalam proses pencatatan akuntansi, maka informasi yang dihasilkan menjadi tidak dapat dipercaya dan tidak berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkannya. Padahal, informasi akuntansi yang dihasilkan oleh suatu entitas sangat krusial karena menjadi landasan dalam proses pengambilan keputusan strategis atau penyusunan kebijakan untuk mencapai tujuan organisasi. Sebagai ilustrasi, tindakan curang dalam laporan keuangan atau kesalahan pencatatan dapat menimbulkan penyajian informasi yang menyesatkan secara material dalam laporan keuangan (Anggraini et al., 2019).



Gambar 1. Kerangka konseptual

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan data primer sebagai sumber informasi utama dalam proses analisis. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarluaskan kuesioner secara langsung kepada responden yang telah dipilih sesuai dengan kriteria tertentu. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu metode pemilihan responden berdasarkan syarat atau karakteristik spesifik guna memperoleh data yang lebih representatif dan relevan terhadap populasi yang diteliti. Populasi dalam studi ini mencakup pegawai yang bekerja di sektor publik wilayah Luwu Raya, sedangkan pemilihan sampel dilakukan dengan mengacu pada tiga kriteria utama: (1) responden berusia minimal 20 tahun, (2) memiliki pengalaman kerja lebih dari dua tahun, dan (3) bertugas secara langsung dalam bidang pengelolaan keuangan di instansi tempatnya bekerja.

Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan memanfaatkan platform digital seperti Google Form, yang memungkinkan penyebarluasan dan pengisian kuesioner dilakukan secara fleksibel. Data yang berhasil dikumpulkan berasal dari hasil jawaban responden dan diukur menggunakan skala Likert dengan rentang nilai antara 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju), sesuai dengan tingkat persepsi mereka terhadap setiap pernyataan. Dalam tahap analisis data, peneliti menerapkan pendekatan kuantitatif statistik, di mana data yang berbentuk numerik dianalisis menggunakan teknik statistik untuk memperoleh kesimpulan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana pengaruh yang dimiliki oleh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam model penelitian.

Seluruh data kemudian diolah menggunakan aplikasi SmartPLS versi 4.0, sebuah perangkat lunak statistik yang mampu menangani analisis meskipun jumlah sampel yang digunakan relatif kecil (Purwanto et al., 2021).

Hasil

Convergent Validity

Penilaian terhadap validitas konvergen dilakukan dengan meninjau nilai *outer loading* dari masing-masing indikator dalam konstruk yang diteliti. Indikator dianggap memenuhi validitas konvergen apabila nilai *outer loading*-nya melebihi angka 0,70, yang berarti indikator tersebut secara konfirmatori mampu mewakili konstruk yang diukur. Selain itu, validitas konvergen juga dapat dievaluasi melalui nilai Average Variance Extracted (AVE), di mana nilai yang disarankan adalah di atas 0,50. Nilai AVE ini menunjukkan bahwa setidaknya 50% variansi dari masing-masing indikator dapat dijelaskan oleh konstruk laten, baik melalui pendekatan confirmatory maupun exploratory.

Tabel 1 Outer Loading

Indikator	Sikap Machiavellianism (X1)	Love Of Money (X2)	Religiusitas (X3)	Kecenderungan Fraud Accounting (Y)
X1.1	0.802			
X1.2	0.831			
X1.3	0.788			
X2.1		0.758		
X2.2		0.785		
X2.3		0.735		
X2.4		0.765		
X2.5		0.768		
X3.1			0.837	
X3.2			0.890	
X3.3			0.877	
X3.4			0.887	
X3.5			0.869	
Y1.1				0.855
Y1.2				0.801
Y1.3				0.810

Sumber data : diolah SmartPLS 2024

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah disajikan sebelumnya, seluruh indikator dari variabel-variabel penelitian menunjukkan nilai *outer loading* yang melampaui ambang batas 0,7. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan indikator tersebut memiliki validitas yang memadai dan dapat digunakan secara sah untuk mendukung analisis dalam penelitian ini.

Discriminant Validity

Dalam menguji validitas diskriminan, digunakan nilai Average Variance Extracted (AVE). Suatu indikator dinyatakan memiliki validitas yang baik apabila nilai AVE-nya melebihi angka 0,50.

Tabel 2. Hasil Uji Discriminan Validity

Variabel	Cronbach's alpha	Composite reliability	Nilai AVE
Machiavellianism (X1)	0.733	0.849	0.651
Love Of Money (X2)	0.825	0.874	0.581
Religiusitas (X3)	0.923	0.941	0.761
Kecenderungan Fraud Accounting (Y)	0.760	0.862	0.676

Sumber data : diolah SmartPLS 2024

Berdasarkan tabel yang tersedia, seluruh variabel dalam penelitian ini menunjukkan nilai AVE yang melampaui batas minimum tersebut, menandakan bahwa masing-masing konstruk telah memenuhi kriteria validitas diskriminan yang layak. Di samping itu, untuk mengukur reliabilitas instrumen, digunakan dua indikator utama, yaitu nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Suatu instrumen dianggap reliabel apabila kedua nilai tersebut berada di atas angka 0,70. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha maupun Composite Reliability dari masing-masing variabel berada di atas ambang tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi serta layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

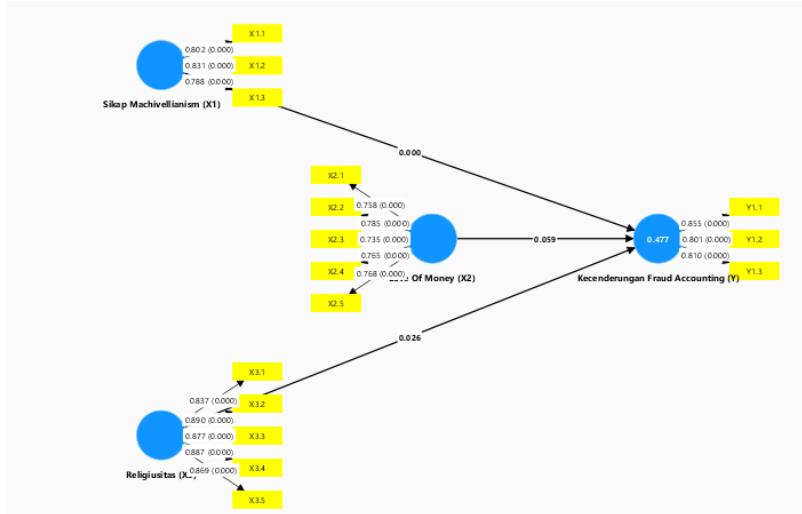
Selanjutnya, penilaian terhadap model struktural (inner model) dilakukan dengan menggunakan nilai R-squared (R^2) untuk setiap konstruk laten endogen, yang merepresentasikan kekuatan prediktif dari model. Nilai R^2 yang tinggi menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan varians yang lebih besar dari variabel dependen. Secara umum, nilai R^2 sebesar 0,75 mengindikasikan model yang kuat, 0,50 menunjukkan model dengan tingkat prediktabilitas sedang, sedangkan 0,25 menunjukkan model yang lemah.

Tabel 3. Nilai Adjusted R-square

	R-square adjusted
Kecenderungan Fraud Accounting (Y)	0.477

Sumber data : diolah SmartPLS 2024

Merujuk pada data dalam tabel sebelumnya, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,477. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel Machiavellianism, love of money, dan religiusitas secara bersama-sama mampu menjelaskan 47,7% variasi dari kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi. Sisa 52,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam model ini.



Gambar 2. Struktur inner model

Path Coeficient

Untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh variabel laten independen terhadap variabel dependen, dilakukan analisis terhadap koefisien jalur guna menentukan tingkat kepentingan dari masing-masing variabel independen. Output dari koefisien jalur dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk mengukur signifikansi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *p-value* dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yaitu sebesar 0,05 (5%). Berdasarkan prinsip statistik, apabila nilai *p-value* melebihi alpha (α), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Rincian hasil analisis koefisien jalur ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Pengujian Hipotesis

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ($ O/STDEV $)	P values
(X1) -> Y	0.491	0.505	0.086	5.735	0.000
(X2) -> Y	0.183	0.193	0.095	1.924	0.059
(X3) -> Y	-0.244	-0.249	0.107	2.291	0.026

Sumber data : diolah SmartPLS 2024

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa variabel Machiavellianism (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya fraud accounting (Y), karena nilai *p-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa pola pikir Machiavellianisme secara signifikan memengaruhi kecenderungan perilaku kecurangan dalam akuntansi dinyatakan diterima. Di sisi lain, variabel Love of Money (X2) memperoleh *p-value* sebesar 0,059, yang lebih tinggi dari alpha, sehingga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap fraud accounting. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2), yang menyatakan bahwa love of money berdampak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, tidak terbukti secara statistik. Adapun variabel religiusitas (X3) menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,026, yang berada di bawah ambang batas signifikansi. Hal ini menandakan bahwa hipotesis ketiga (H3), yaitu religiusitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan fraud accounting, dapat diterima dan didukung oleh hasil analisis.

Pembahasan

Pengaruh Sikap Machiavellianism terhadap kecenderungan fraud accounting

Sikap Machiavellianism berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan fraud accounting. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki sikap manipulatif dan cenderung tidak etis dalam mencapai tujuan pribadi berisiko lebih tinggi untuk terlibat dalam tindakan fraud accounting.

Hal yang mendukung hubungan ini meliputi kecenderungan manipulasi, di mana individu dengan sikap Machiavellian sering kali menggunakan strategi manipulatif untuk mendapatkan keuntungan; ketidakjujuran dalam interaksi, yang mencerminkan perilaku mereka dalam berhubungan dengan orang lain; serta perilaku agresif yang dapat mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah ekstrem demi mencapai tujuan finansial. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa individu dengan Tingkat Machiavellianism tinggi lebih rentan terhadap perilaku kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ninda Vacumi (2022) menemukan bahwa karyawan dengan sifat manipulatif lebih cenderung melakukan kecurangan. Selain itu, Nurjanah & Purnamasari (2020) melaporkan bahwa karakteristik Machiavellian berkontribusi pada perilaku tidak etis di tempat kerja, sementara penelitian oleh (Gasperz et al., 2024)

menunjukkan bahwa kesombongan dan keserakahan dapat menjadi faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, terutama jika individu tersebut lebih mementingkan keuntungan pribadi. Namun, satu penelitian oleh Ananda (2024) tidak sejalan, menyatakan meskipun individu yang memiliki sifat Machiavellian cenderung berperilaku manipulatif dan mengejar keuntungan pribadi dengan cara yang tidak etis, hal ini tidak secara langsung berkontribusi atau mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan atau praktik akuntansi lainnya.

Temuan ini memberikan wawasan penting bagi organisasi dalam upaya pencegahan penipuan. Dengan memahami bahwa individu dengan sifat Machiavellian lebih mungkin terlibat dalam tindakan situasi, organisasi dapat mengambil langkah-langkah strategi untuk mengurangi risiko tersebut. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi penerapan kebijakan rekrutmen yang ketat untuk mengidentifikasi calon karyawan dengan sifat Machiavellian, memberikan pelatihan etika secara rutin kepada karyawan untuk membangun kesadaran akan pentingnya integritas, serta meningkatkan pengawasan internal dan audit untuk mendeteksi perilaku mencurigakan sebelum menjadi masalah besar. Selain itu, membangun budaya organisasi yang transparansi dan akuntabilitas juga dapat mengurangi peluang bagi individu untuk melakukan penipuan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya memahami pengaruh psikologis seperti Machiavellianism dalam konteks Fraud Accounting. Dengan bukti empiris yang mendukung hubungan signifikan ini, langkah-langkah pencegahan dapat diambil untuk mengurangi kecenderungan penipuan dalam organisasi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan ini serta cara mitigasi risiko penipuan secara efektif. Melalui pendekatan yang komprehensif dan berbasis bukti, organisasi dapat lebih siap menghadapi tantangan terkait kondisi akuntansi di masa depan.

1 Pengaruh Love Of Money terhadap kecenderungan fraud accounting

Love of money tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan fraud accounting,. Meskipun motivasi untuk mengakui kekayaan menjadi prioritas bagi sebagian individu, hasil ini menunjukkan bahwa fokus pada uang sebagai tujuan utama tidak selalu berakhir pada tindakannya. Sikap seperti prioritas terhadap uang dan pengorbanan nilai moral untuk uang memang ada, namun tidak cukup kuat untuk memicu perilaku penipuan secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi keputusan individu untuk terlibat dalam perilaku curang.

Dalam analisis lebih lanjut, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang sejalan. Misalnya Ayunda & Helmayunita (2022) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki rasa cinta uang cenderung tidak akan terlibat dalam kecurangan akuntansi karena mereka merasa puas dengan apa yang telah mereka miliki. Penelitian lain oleh Selawati & Martini (2023) mengatakan aparatur desa umumnya lebih mengedepankan sikap kehati-hatian dalam pengelolaan uang. Hal ini membuat persepsi mereka terhadap uang cenderung lebih positif. Selain itu, penelitian oleh (Pakkawaru, 2020) mengonfirmasi bahwa love of money tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan akuntansi.

Namun, penelitian oleh (Reswari & Qudus, 2021) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana love of money ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan untuk melakukan penipuan akuntansi. Semakin besar cinta seseorang terhadap uang, semakin tinggi pula kemungkinan mereka terlibat dalam kecurangan akuntansi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa uang sering kali dilihat sebagai symbol prestasi, kekuasaan dan kesuksesan individu.

Implikasi dari hasil penelitian ini sangat penting bagi organisasi dalam merumuskan strategi pencegahan penipuan. Meskipun love of money sering dianggap sebagai pendorong utama perilaku curang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih holistik

diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan individu untuk melakukan keadaan. Organisasi perlu mempertimbangkan aspek-aspek lain seperti budaya organisasi, lingkungan kerja, dan nilai-nilai etika individu dalam upaya pencegahan kecurangan.

Meskipun demikian, meskipun cinta uang tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam konteks penelitian ini, penting untuk tetap mempertimbangkan dinamika kompleks yang mempengaruhi perilaku manusia di tempat kerja. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara motivasi finansial dan perilaku etika dalam akuntansi. Pendekatan multidimensi dalam memahami perilaku manusia akan membantu organisasi merumuskan strategi pencegahan penipuan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Pengaruh Religiusitas terhadap kecenderungan fraud accounting

Religiusitas memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kecenderungan terjadinya fraud dalam akuntansi. Temuan penelitian ini mendukung hipotesis tersebut, dengan menunjukkan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan dalam bidang akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin kecil kecenderungannya untuk melakukan tindakan kecurangan dalam akuntansi. Nilai-nilai agama diyakini memiliki peran penting dalam mengontrol perilaku seseorang.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, menguatkan peran religiusitas sebagai faktor protektif terhadap perilaku tidak etis. menurut penelitian Gunayasa dan Erlinawati (2020) Peningkatan nilai religiusitas menetap dengan menurunnya *penipuan*. Keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya dapat menjadi benteng pertahanan terhadap perilaku tidak etis. Oleh karena itu, individu dengan religiusitas yang tinggi cenderung memiliki kendali diri yang lebih kuat, yang pada akhirnya dapat menekan kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi. Penelitian Muhammin (2020) berpendapat bahwa individu yang memiliki sifat religiusitas biasanya memberikan kesan positif dan menunjukkan keinginan yang lebih besar untuk mematuhi aturan-aturan dalam organisasi. Selain itu, mereka juga cenderung untuk selalu bersikap jujur. Dan menurut penelitian. Menurut penelitian Irfan Alfiansyah, & Arif Afriady (2022) Religiusitas, yang terbukti efektif dalam meningkatkan upaya pencegahan fraud, dapat mengurangi kemungkinan terjadinya tindakan fraud.

Namun penelitian Hasni (2023) bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap fraud accounting temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman agama tidak menjamin kebebasan seseorang melakukan tindakan fraud. Sejalan dengan teori fraud triangle, tekanan ekonomi dapat mendorong individu beragama untuk melakukan fraud.

Implikasi dari hasil penelitian ini sangat penting bagi organisasi dalam merumuskan strategi pencegahan penipuan. Dengan memahami bahwa memahami bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, organisasi dapat mengembangkan program pelatihan etika dan nilai-nilai religius yang dapat memperkuat integritas karyawan. Selain itu, menciptakan kerja yang mendukung nilai-nilai etis dan moral dapat membantu mengurangi resiko terjadinya kecurangan akuntansi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya religiusitas sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku dan kondisi kecurangan akuntansi. Dengan bukti empiris yang mendukung hubungan signifikan ini, penting bagi peneliti dan praktisi untuk terus mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana religiusitas dapat dimanfaatkan untuk mendorong perilaku etis di tempat kerja penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan mengenai faktor-faktor lain yang dapat berinteraksi dengan religiusitas dalam mempengaruhi keputusan individu terkait kecurangan akuntansi.

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji dampak dari sikap Machiavellianisme, cinta uang, dan religiusitas terhadap kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi di Luwu Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Machiavellianisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa individu dengan sifat manipulatif dan eksploratif lebih rentan terlibat dalam praktik akuntansi yang tidak etis. Di sisi lain, cinta uang tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, yang mengisyaratkan bahwa faktor kontekstual dan budaya dapat mempengaruhi hubungan antara materialisme dan perilaku curang. Sebaliknya, religiusitas terbukti efektif dalam mengurangi kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi, menyoroti pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam mencegah perilaku tidak etis di lingkungan profesional.

Temuan ini memberikan wawasan penting tentang karakteristik psikologis dan nilai-nilai individu dalam konteks akuntansi, serta meyakinkannya terhadap perancangan intervensi yang lebih efektif dalam pencegahan kecurangan akuntansi. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu organisasi dalam mengembangkan program pelatihan etika yang lebih efektif, serta dalam proses rekrutmen dan seleksi karyawan yang lebih ketat untuk mengurangi risiko fraud. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya pemahaman kita tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku fraud dan dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang akuntansi dan etika bisnis.

DAFTAR PUSTAKA